ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA CERPEN "WAK LABU DAN MATINYA SI TUKANG AZAN" KARYA MURAM BATU

Sarifah Aini[1], Abdurahman[2]
ainisarifah306@gmail.com abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id
Universitas Negeri Padang

Abstract

A short story is a form of literary work written in prose that presents a concise narrative yet still contains a sequence of events encompassing conflict and resolution. A short story is constructed through two main elements: intrinsic and extrinsic elements. The intrinsic elements include theme, setting, character and characterization, plot, point of view, language style, and moral message. Meanwhile, the extrinsic elements involve the social background, the author's background, and the values reflected within the literary work.

This research is motivated by an effort to appreciate short stories as a form of literary work rich in life values. The method employed in this study is a descriptive qualitative approach, aiming to analyze and describe the intrinsic elements contained in the short story "Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan" (Wak Labu and the Death of the Muezzin) by Muram Batu. Data analysis was conducted through several stages, including careful reading, examination, note-taking, and identification of the structural elements of the story.

The findings reveal that the short story "Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan" by Muram Batu contains intrinsic elements such as theme, setting, plot, characters and characterization, point of view, language style, and moral message. Furthermore, the story conveys moral reflections on social and religious life, particularly emphasizing sincerity, death, and respect for humble individuals who hold important roles within society. Through his narrative, Muram Batu portrays a profound reflection on human life filled with spiritual and humanitarian values.

Keywords: Analysis, Short Story, Intrinsic Elements, Muram Batu

Abstrak

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menghadirkan kisah singkat, namun tetap mengandung rangkaian peristiwa yang mencakup konflik dan penyelesaiannya. Sebuah cerpen dibangun atas dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya untuk mengapresiasi cerpen sebagai bentuk karya sastra yang sarat makna kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara cermat, menelaah, mencatat, dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu mengandung unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Cerpen ini juga menyampaikan pesan moral tentang kehidupan sosial dan keagamaan, khususnya mengenai nilai keikhlasan, kematian, dan penghargaan terhadap sosok yang sederhana namun memiliki peran penting di masyarakat. Melalui kisahnya, Muram Batu menggambarkan refleksi kehidupan manusia yang sarat makna spiritual dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Analisis, Cerpen, Unsur Intrinsik, Muram Batu

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan diciptakan untuk dibaca serta diapresiasi. Aristoteles berpendapat bahwa sastra merupakan perpaduan antara imajinasi seorang sastrawan dengan pengalaman hidup yang dialaminya, sehingga menghasilkan gambaran kehidupan yang aktual. Sementara itu, Wellek dan Warren 2014 (dalam Herawati, Andri, & F., 2019) menjelaskan bahwa "karya" adalah hasil ciptaan manusia, sedangkan "sastra" merupakan bentuk kegiatan kreatif dalam menghasilkan karya seni. Berdasarkan pandangan tersebut, karya sastra dapat dimaknai sebagai hasil kreativitas manusia yang dituangkan secara komunikatif dan estetis dalam bentuk tulisan dengan tujuan memberikan hiburan sekaligus nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya.

Karya sastra secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Karya sastra lisan berkembang melalui tradisi tutur dan interaksi sosial secara langsung, sedangkan karya sastra tulisan disampaikan melalui media tulisan yang memerlukan kemampuan menulis. Menurut Wikanengsih (2013), keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting karena berperan besar dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Salah satu bentuk karya sastra tulisan adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh secara ringkas dan padat, berisi konflik serta penyelesaiannya, namun bersifat fiktif. Cerpen tidak menuntut data atau fakta faktual untuk memperkuat kebenarannya karena bersandar pada imajinasi pengarang. Kosasih (dalam Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih, 2018) menjelaskan bahwa panjang cerpen berkisar antara 500 hingga 5.000 kata dan dapat dibaca dalam waktu sekitar satu jam. Nurgiyantoro (dalam Nurjanah, Junaedi, & Aeni, 2018) juga menegaskan bahwa cerpen termasuk karya sastra prosa fiksi yang merupakan hasil rekaan atau imajinasi yang tidak terjadi di dunia nyata, namun tetap mencerminkan perenungan terhadap kehidupan manusia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengapresiasi cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sarat nilai-nilai kehidupan. Cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu dipilih karena mengandung pesan moral yang mendalam

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tentang kehidupan sosial dan keagamaan, serta menggambarkan nilai keikhlasan dan penghormatan terhadap sosok sederhana dalam masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk dan peran unsur intrinsik—meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat—yang membangun struktur cerita dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, yaitu data yang menggambarkan makna di balik suatu fenomena yang diamati. Selanjutnya, Moleong dalam Maryam, Putri, & Firmansyah (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, perilaku, maupun situasi yang diamati secara langsung.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca cerpen secara cermat dan berulang untuk memahami isi cerita secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya, (3) mencatat bagian-bagian penting yang menunjukkan keterkaitan antarunsur, dan (4) mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk uraian yang sistematis dan interpretatif.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap struktur dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Fiksi mengacu pada karya yang bersifat rekaan atau hasil imajinasi pengarang, yaitu sesuatu yang tidak benar-benar terjadi dalam dunia nyata sehingga tidak memerlukan pembuktian faktual (Nurgiyantoro, 2012). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada unsur intrinsik yang membangun struktur cerita cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.

Cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* menceritakan kehidupan seorang tokoh bernama Wak Labu, seorang lelaki tua yang dikenal sebagai tukang azan di kampungnya. Cerita ini menggambarkan pergulatan batin dan makna kehidupan melalui kisah tentang kematian, keikhlasan, dan ketulusan dalam beribadah. Pengarang menampilkan suasana kehidupan masyarakat sederhana yang sarat dengan nilai religius dan sosial.

Analisis terhadap cerpen ini bertujuan untuk mengungkap makna dan struktur yang membentuk keutuhan cerita, serta bagaimana setiap unsur intrinsik saling berhubungan dalam menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu.

TEMA

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu berkaitan dengan makna keikhlasan, kematian, dan penghargaan terhadap sosok sederhana yang memiliki ketulusan dalam pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Cerita ini

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

menggambarkan kehidupan Wak Labu, seorang lelaki tua yang setia menjadi tukang azan di kampungnya hingga akhir hayat.

Melalui tokoh utama, pengarang berusaha menyampaikan refleksi kehidupan tentang bagaimana manusia seharusnya menerima takdir dan menjalani kehidupan dengan penuh ketulusan. Tema ini menunjukkan nilai spiritual yang mendalam serta kesadaran akan kefanaan hidup.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan dalam cerpen yang menggambarkan suasana batin tokoh utama:

"Wak Labu tidak pernah mengeluh meski tubuhnya kian renta. Azan tetap dikumandangkannya setiap waktu, seolah napas terakhirnya pun akan beriring dengan panggilan suci itu."

Kutipan tersebut memperkuat gagasan bahwa pengabdian yang tulus dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan merupakan inti dari cerita yang dibangun oleh pengarang.

TOKOH

Tokoh merupakan individu yang memainkan peran dalam suatu cerita, sementara penokohan berkaitan dengan cara pengarang menampilkan watak, sifat, dan kepribadian tokoh tersebut. Dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu, terdapat dua tokoh utama yang berperan penting dalam membangun alur cerita, yaitu Wak Labu dan masyarakat kampung sebagai tokoh pendukung yang menggambarkan kehidupan sosial di sekitarnya.

Wak Labu merupakan tokoh utama dalam cerita. Ia digambarkan sebagai sosok tua yang sederhana, ikhlas, dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai tukang azan di kampung. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Wak Labu tetap setia menjalankan kewajiban keagamaannya tanpa pamrih. Karakter ini menunjukkan sifat religius, sabar, dan rendah hati. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut:

"Seperti biasa, Wak Labu datang lebih awal ke surau. Suaranya yang parau masih lantang memanggil orang-orang untuk salat, meski tubuhnya mulai rapuh."

Kutipan tersebut memperlihatkan ketulusan dan semangat Wak Labu dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai muazin hingga akhir hayat.

Selain Wak Labu, terdapat pula masyarakat kampung yang berperan sebagai tokoh pendukung. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang pada awalnya menganggap biasa keberadaan Wak Labu, namun setelah kematiannya, mereka menyadari betapa besar jasa dan ketulusannya. Melalui tokoh masyarakat ini, pengarang menampilkan refleksi sosial bahwa penghargaan terhadap seseorang sering kali muncul setelah ia tiada.

Dengan demikian, melalui penokohan Wak Labu dan masyarakat sekitarnya, pengarang berhasil membangun kisah yang sarat nilai religius dan moral, serta menyampaikan pesan tentang ketulusan dan makna pengabdian dalam kehidupan.

ALUR (PLOT)

Alur, atau sering disebut plot, merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dalam karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu memiliki alur campuran (maju–mundur). Cerita ini tidak disajikan secara kronologis, tetapi memadukan antara peristiwa masa kini dengan kilas balik masa lalu tokoh utama.

Pada bagian awal, pengarang menggambarkan rutinitas Wak Labu sebagai tukang azan di kampung, menunjukkan kehidupannya yang sederhana dan religius. Kemudian, alur mundur digunakan untuk menampilkan kenangan-kenangan Wak Labu tentang masa lalunya, termasuk perjuangan hidup dan kesetiaannya terhadap panggilan ibadah. Bagian akhir kembali ke masa kini yang menggambarkan kematiannya dan reaksi masyarakat setelah kepergiannya.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

"Seperti biasa, Wak Labu datang lebih awal ke surau. Suaranya memecah sepi subuh itu, namun pagi itu menjadi panggilan terakhirnya. Setelah azan terakhir itu, tubuhnya ditemukan terkulai di pojok surau."

Kutipan tersebut menunjukkan peralihan waktu antara kehidupan sehari-hari Wak Labu dan saat kematiannya, yang kemudian disusul oleh kilas balik tentang pengabdian dan kehidupannya di masa lalu.

Dengan demikian, alur campuran dalam cerpen ini berfungsi untuk memperkuat makna cerita, yaitu menekankan refleksi kehidupan, ketulusan, dan kefanaan manusia, serta menggugah kesadaran pembaca tentang pentingnya menghargai seseorang semasa hidupnya.

SUDUT PANDANG

Sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan diri dalam menceritakan suatu peristiwa di dalam karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam hal ini, pengarang bertindak sebagai narator yang berada di luar cerita, tetapi mengetahui secara menyeluruh perasaan, pikiran, dan tindakan para tokohnya, terutama tokoh utama, Wak Labu.

Sudut pandang ini memungkinkan pengarang untuk menampilkan kisah kehidupan Wak Labu secara objektif, sekaligus menghadirkan kedalaman emosi yang dirasakan tokoh utama menjelang akhir hidupnya. Penggunaan narasi orang ketiga juga memperkuat kesan reflektif dan religius dalam cerita.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

"Tak ada yang tahu sejak kapan Wak Labu mulai menjadi tukang azan. Ia hanya datang setiap waktu, menyalakan lampu-lampu surau, dan memanggil orang-orang untuk salat dengan suaranya yang berat namun merdu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator bukanlah bagian dari tokoh dalam cerita, tetapi hadir sebagai pengamat yang mengetahui seluruh peristiwa dan menggambarkan kehidupan Wak Labu secara menyeluruh.

Dengan demikian, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam cerpen ini berfungsi untuk memberikan jarak emosional antara pengarang dan tokoh, namun tetap memungkinkan pembaca memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang ingin disampaikan melalui kisah kehidupan dan kematian Wak Labu.

LATAR

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Melalui latar, pengarang membantu pembaca untuk memahami konteks sosial, budaya, serta kondisi psikologis yang melingkupi tokoh-tokoh dalam cerita. Latar juga berperan memperkuat tema dan membangun nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu, latar memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam menggambarkan kehidupan religius dan sosial tokoh utamanya, yaitu Wak Labu. Secara keseluruhan, latar dalam cerpen ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. Latar Tempat

   Latar tempat yang paling dominan dalam cerpen ini adalah surau atau mushala di sebuah kampung kecil. Surau menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat sekaligus ruang yang paling erat dengan kehidupan Wak Labu. Di tempat inilah ia setiap hari menunaikan tugasnya sebagai tukang azan, menyalakan lampu minyak, membersihkan sajadah, dan memanggil masyarakat untuk beribadah.Kehadiran surau sebagai latar utama bukan sekadar tempat fisik, tetapi juga simbol spiritualitas dan pengabdian. Wak Labu digambarkan sebagai sosok yang setia pada tugasnya tanpa pamrih, meskipun hidup dalam kesederhanaan. Hal ini

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tampak dalam kutipan berikut:*"Setiap subuh, Wak Labu datang lebih awal ke surau. Ia menyalakan lampu-lampu minyak dan membersihkan sajadah sebelum suara azannya memecah sunyi pagi."* Selain surau, pengarang juga menyebutkan lingkungan kampung sebagai bagian dari latar tempat. Kampung dalam cerpen ini digambarkan sederhana, tenang, dan memiliki kehidupan sosial yang guyub. Namun, di balik ketenangan itu tersimpan kesadaran religius yang mendalam. Gambaran latar kampung ini membantu pembaca memahami betapa pentingnya peran Wak Labu di tengah masyarakat kecil yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kebersamaan.

b. Latar Waktu
Latar waktu dalam cerpen ini menggambarkan masa tua kehidupan Wak Labu, yaitu menjelang akhir hayatnya. Pengarang menggunakan pengulangan waktu-waktu salat — terutama waktu subuh dan senja — untuk menegaskan rutinitas serta kesetiaan tokoh utama terhadap tugasnya.Waktu dalam cerita juga berfungsi simbolik: subuh menggambarkan awal dan kebangkitan spiritual, sedangkan senja melambangkan akhir perjalanan hidup manusia. Melalui kontras dua waktu ini, Muram Batu menyelipkan pesan tentang kefanaan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.Kutipan berikut memperkuat analisis tersebut:*"Subuh itu, seperti biasa, suara Wak Labu terdengar memanggil orang-orang untuk salat. Namun pagi itu menjadi panggilan terakhirnya."* Kutipan ini menunjukkan bahwa kematian Wak Labu hadir dalam rutinitas yang suci — ia berpulang dalam keadaan beribadah, sesuatu yang menjadi puncak makna religius dalam cerpen ini.

c. Latar Suasana
Latar suasana dalam cerpen ini didominasi oleh nuansa religius, tenang, dan haru. Pengarang berhasil menciptakan suasana yang syahdu melalui deskripsi yang lembut dan penuh penghormatan terhadap tokoh utama. Suasana haru semakin terasa ketika masyarakat kampung menyadari bahwa suara azan terakhir Wak Labu adalah tanda perpisahan untuk selamanya.*"Orang-orang berdatangan ke surau, menatap tubuh Wak Labu yang terbujur di pojok ruangan. Tidak ada yang menyangka, azan terakhir itu menjadi perpisahannya dengan dunia."* Suasana ini tidak hanya membangkitkan rasa sedih, tetapi juga menghadirkan refleksi spiritual tentang kematian, keikhlasan, dan pengabdian seorang manusia sederhana. Pengarang menggunakan suasana tenang dan religius untuk menyampaikan pesan moral bahwa kebajikan sejati tidak selalu datang dari kemegahan, melainkan dari ketulusan dan kesetiaan dalam menjalankan tugas hidup.Secara keseluruhan, perpaduan antara latar tempat (surau dan kampung), latar waktu (masa tua dan waktu-waktu salat), serta latar suasana (haru dan religius) menciptakan kesatuan makna yang kuat. Latar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memperkuat tema besar cerpen ini, yaitu pengabdian dan ketulusan seorang manusia dalam menjalankan perannya hingga akhir hayat.

GAYA BAHASA

Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pandangannya melalui penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui gaya bahasa, pengarang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menampilkan identitas estetik dan emosional dalam karyanya. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan ide atau gagasan dengan memperhatikan ciri khas pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas yang membangun keindahan serta kekuatan makna.

Dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu, pengarang menggunakan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sarat makna religius. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca karena dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Kesederhanaan ini sejalan dengan karakter tokoh utama, Wak Labu, yang digambarkan sebagai sosok tua yang ikhlas, rendah hati, dan penuh pengabdian.Gaya bahasa dalam cerpen ini dapat dikategorikan menjadi beberapa ciri utama,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

yaitu: (1) gaya bahasa naratif yang deskriptif, (2) penggunaan majas yang memperkuat suasana emosional, dan (3) penggunaan diksi religius dan simbolik.

a. Gaya Bahasa Naratif Deskriptif
   Muram Batu menggunakan narasi yang disertai deskripsi rinci untuk membangun imaji visual dan emosional pembaca. Melalui pilihan katanya, pembaca seolah dapat membayangkan suasana surau, subuh yang hening, hingga detik-detik kematian Wak Labu.*"Setiap subuh, Wak Labu datang lebih awal ke surau. Ia menyalakan lampu-lampu minyak dan membersihkan sajadah sebelum suara azannya memecah sunyi pagi."*Kutipan tersebut menggambarkan gaya penceritaan yang lembut dan penuh penghayatan. Penggunaan kalimat sederhana namun berirama memberi kesan ketenangan dan kedalaman spiritual.

b. Penggunaan Majas
   Cerpen ini juga memperlihatkan penggunaan berbagai majas, terutama majas personifikasi, repetisi, dan metafora, yang memperkuat nuansa religius dan emosional.Contohnya pada kalimat:*"Suara azan Wak Labu memecah sunyi pagi dan menggema di antara dinding-dinding surau tua."* Kalimat tersebut menggunakan personifikasi, karena suara digambarkan seperti makhluk hidup yang mampu "memecah sunyi". Efeknya menciptakan suasana khidmat dan sakral, seolah panggilan azan memiliki kekuatan spiritual yang menyentuh hati pendengar. Selain itu, pengulangan kata dan frasa tertentu (repetisi) seperti "setiap subuh", "setiap hari", atau "selalu" mempertegas ketekunan dan konsistensi tokoh Wak Labu dalam menjalani rutinitasnya.

c. Diksi Religius dan Simbolik
   Muram Batu banyak menggunakan pilihan kata bernuansa religius, seperti *azan, surau, subuh, sajadah, dan doa*. Diksi ini tidak hanya memperkuat latar religius, tetapi juga berfungsi simbolik untuk merepresentasikan spiritualitas dan pengabdian. Selain itu, kata *"subuh"* dalam cerpen ini memiliki makna simbolik — menggambarkan awal kehidupan dan kebangkitan rohani — sementara *"kematian"* dihadirkan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai bentuk penyatuan dengan Sang Pencipta. Gaya bahasa simbolik seperti ini memberi kedalaman makna, sehingga pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga merenungkan pesan moral dan spiritual di baliknya.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* menonjolkan kesederhanaan yang puitis dan religius, selaras dengan karakter tokoh utama dan tema cerita. Penggunaan bahasa yang lembut, penuh perenungan, serta didukung oleh majas dan diksi simbolik menjadikan cerpen ini tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menuntun pada refleksi nilai-nilai keikhlasan, ketulusan, dan penghormatan terhadap kehidupan spiritual.

AMANAT

Amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat biasanya muncul secara tersirat dalam tindakan, dialog, maupun peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui amanat, pengarang berupaya mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, maupun spiritual yang terkandung dalam cerita.

Dalam cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu, amanat yang disampaikan berhubungan erat dengan nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, dan kesederhanaan hidup. Tokoh Wak Labu menjadi simbol manusia yang mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk kebaikan dan pelayanan kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Cerpen ini menyampaikan pesan bahwa kehidupan yang bermakna tidak diukur dari harta atau kedudukan, melainkan dari ketulusan dan manfaat seseorang bagi lingkungan di sekitarnya. Wak Labu hidup sederhana, namun keberadaannya sangat berarti bagi masyarakat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

karena ia senantiasa menjaga surau, memanggil orang untuk beribadah, dan menjadi teladan dalam kesetiaan menjalankan tanggung jawab spiritual.

Nilai amanat tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

"Subuh itu, seperti biasa, suara Wak Labu terdengar memanggil orang-orang untuk salat. Namun pagi itu menjadi panggilan terakhirnya." Kutipan ini menunjukkan bahwa bahkan hingga ajal menjemput, Wak Labu tetap menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian. Dari sini, pembaca dapat mengambil pelajaran bahwa keikhlasan sejati adalah ketika seseorang tetap berbuat kebaikan tanpa pamrih, bahkan hingga akhir hayatnya.

Selain pesan moral tentang keikhlasan, cerpen ini juga mengandung amanat spiritual, yaitu pengingat tentang kematian sebagai bagian dari perjalanan manusia menuju Tuhan. Melalui kisah kematian Wak Labu, pengarang mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat hidup dan kematian sebagai sesuatu yang pasti, sehingga manusia seharusnya mempersiapkan diri dengan amal dan kebaikan selama hidup di dunia. Secara lebih luas, amanat dalam cerpen ini juga dapat dipahami sebagai kritik sosial halus terhadap cara hidup masyarakat modern yang sering melupakan nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Wak Labu hadir sebagai representasi dari kesederhanaan yang mulai terpinggirkan, namun justru menyimpan makna hidup yang paling dalam. Dengan demikian, amanat utama yang dapat diambil dari cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu adalah bahwa "Hidup yang bermakna bukan diukur dari panjangnya usia atau besarnya harta, melainkan dari seberapa besar ketulusan dan keikhlasan kita dalam berbuat baik serta mengabdi kepada sesama."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* karya Muram Batu, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Cerpen ini menggambarkan sosok Wak Labu sebagai simbol manusia sederhana yang hidup dalam ketulusan, keikhlasan, serta pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Secara intrinsik, cerpen ini dibangun oleh beberapa unsur penting yang saling mendukung. Tema yang diangkat adalah tentang ketulusan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan, serta kesadaran akan kematian sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia. Tokoh utama, Wak Labu, digambarkan sebagai sosok tua yang sabar, tekun, dan penuh pengabdian, sedangkan masyarakat kampung menjadi tokoh pendukung yang memperkuat nilai sosial dan religius dalam cerita. Alur cerita bersifat kronologis dengan sedikit kilas balik (alur maju-mundur), menggambarkan keseharian Wak Labu yang selalu mengumandangkan azan hingga akhirnya meninggal dalam keadaan beribadah. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu, di mana pengarang bertindak sebagai narator yang mengetahui seluruh peristiwa dan perasaan tokohnya, sehingga mampu menghadirkan suasana reflektif dan objektif. Latar cerita didominasi oleh surau dan lingkungan kampung yang sederhana, dengan waktu yang sering berkaitan dengan subuh dan senja. Latar tersebut memperkuat nilai religius dan kesyahduan suasana yang ingin dibangun pengarang. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan cenderung sederhana, deskriptif, dan religius dengan penggunaan majas personifikasi serta diksi simbolik yang menciptakan kesan puitis dan mendalam.

Dari keseluruhan unsur tersebut, tersirat amanat utama bahwa hidup yang bermakna tidak diukur dari kekayaan atau kedudukan, melainkan dari ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat kebaikan. Kematian Wak Labu menjadi simbol bahwa pengabdian dan amal yang tulus akan meninggalkan jejak yang abadi dalam kehidupan sosial dan spiritual manusia. Dengan demikian, Muram Batu melalui cerpen ini berhasil menyampaikan pesan moral dan spiritual yang kuat kepada pembaca. Cerpen *"Wak Labu dan Matinya Si Tukang Azan"* tidak hanya menjadi refleksi tentang makna kehidupan dan kematian, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa menjaga ketulusan, kesederhanaan, dan pengabdian dalam menjalani kehidupan di dunia.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Herawati1, R., Andri, & F, Y. A. (2019). Analisis nilai pendidikan dalam novel. Parole (JurnalPendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(651), 651–658.

Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis nilai moralitas pada tokoh utama dilan dalam novel dilan (dia adalah dilanku tahun 1990) karya Pidi Baiq. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(930), 929–936. Retrieved from https://doi.org/10.22460/P.V1I6P929-936.1652

Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. (2013). Menganalisis unsur intrinsik cerpen „katastropa" karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(September), 787–792.

Nurjanah, S., Junaedi, J., & Aeni, E. S. (2018). Analisis semiotik dan nilai moral berupa pesan kritik sosial dalam cerpen "panggilan dini hari" Yatti Sadeli. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(6), 945–950.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wikanengsih. (2013). Model Pembelajaran neurolinguistic programming berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa smp. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(177), 177–186.